

PANDANGAN MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP RITUAL MANGABURI
(STUDI KASUS DI DESA PEGAGAN JULU VIII KEC.SUMBUL PEGAGAN
KAB. DAIRI)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh :

Melindah Mimi One Two Lingga

NIM : 42143005

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA



JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISAM NEGERI SUMATRA UTARA
2018

SURAT PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**“PANDANGAN MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP RITUAL
MANGABURI (STUDI KASUS DI DESA PEGAGAN JULU VIII
KEC.SUMBUL PEGAGAN KAB. DAIRI)”**

Oleh:

MELINDAH MIMI ONE TWO LINGGA

NIM: 42.14.3.005

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 19 September 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.H.Arifinsyah, M.Ag
NIP. 19680909 199403 1 004

Dr. H. Indra, MA
NIP. 19631231 200604 1 030

PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa

Nama : MELINDAH MIMI ONE TWO LINGGA
Tempat/ tgl lahir : TUMANGGER,03 MEI 1996
Nim : 42.14.3.005
Jurusan : STUDI AGAMA-AGAMA
Judul Skripsi : **“PANDANGAN MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP
TRADISI MANGABURI (STUDI KASUS DI DESA
PEGAGAN JULU VIII KEC, SUMBUL PEGAGAN
KAB,DAIRI)”**

Berpendapat bahwa skripsi telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dimunaqasyahkan.

Medan, 19 September 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Arifinsyah, M.Ag

Dr.H. Indra, MA

NIP. 19680909 199403 1 004

NIP. 19631231 200604 1 030



ABSTRAK

Nama : Melindah Mimi One Two Lingga
Nim : 42.14.3.005
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Judul : **Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Ritual Mangaburi : (Studi Kasus di Desa Pegagan Julu VIII Kec, Sumbul Pegagan Kab, Dairi)**

Masalah yang akan diteliti penulis adalah Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Ritual Mangaburi di Desa Pegagan Julu VIII Kec, Sumbul Pegagan Kab, Dairi.

Tujuan penulis adalah untuk mendapatkan pandangan muslim serta menganalisis secara kritis dan jelas tentang pandangan masyarakat muslim terhadap ritual mangaburi di desa Pegagan Julu VIII Kec, Sumbul Pegagan Kab, Dairi dan penulis lebih menunjukan kepada masyarakat Muslim yang ada di Desa tersebut.

Adapun dalam metode penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research*) Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan informasi dan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta sebagaimana adanya karena tujuan adalah untuk mendapatkan informasi atau gambaran uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh Komprehensif.

Pandangan masyarakat muslim terhadap tradisi mangaburi. Tradisi mangaburi ini adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat muslim yang ada di desa Pegagan Julu VIII dimana tradisi ini dilakukan jika masyarakat mengalami gagal panen. Pada awalnya tradisi ini dibawa oleh nenek moyang marga lingga, dimana marga lingga inilah yang mendirikan pemukiman yaitu desa pegagan julu VIII tersebut.

Tradisi mangaburi ini sangatlah membantu masyarakat untuk bertani karena tradisi ini membantu masyarakat untuk menghasilkan hasil panen yang baik dan berlimpah ruah, tradisi ini telah turun temurun dan sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat setempat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti sampaikan atas nikmat yang diberikan Allah SWT, sehingga saya diberikan kesehatan hingga saat ini. Atas rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat bertangkaikan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW atas syafaat-Nya yang dapat membawa kita menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag), pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara maka peneliti mengajukan skripsi dengan judul **“Pandangan Masyarakat Muslim terhadap Ritual Mangaburi di Desa Pegagan Julu VIII Kec. Sumbul Pegagan Kab. Dairi.”** Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis akui masih banyak kekurangan dan kelemahan serta jauh dari kesempurnaan, karena dalam hal ini penulis banyak menemui berbagai macam hambatan dan kesulitan, karena kurangnya pengalaman dan kemampuan dalam merangkai kata demi kata, begitu juga dengan mengemukakan pokok-pokok pikiran dalam skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih yang tiada tara kepada ayahanda tercinta **Rongkah Lingga** yang penulis banggakan dan ibunda tercinta **Mielany Padang** yang telah menjadi orangtua terhebat dan terkuat sejagat raya yang selalu memberikan motivasi, nasehat, cinta, kasih sayang, perhatian, dukungan, pengorbanan baik secara

moral maupun material dan kasih sayang serta mendoakan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan yang tentu takkan bisa penulis balas, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik, dan terimakasih juga telah sabar menghadapi keegoisan penulis mulai penulis terlahir hingga saat ini. Serta yang penulis sayangi nenek tercinta Almh. **Setia Lingga** yang telah membesarkan penulis dengan kasih sayang dari sejak kecil, penulis selalu bersamanya dan memberikan penulis nasehat-nasehat dan cintanya yang tidak bisa penulis balaskan untuk terakhir kalinya, semoga nenek masuk ke surga jannatunnaim Amin..amin Ya Rabbal'alamin.

Terimakasih penulis sampaikan kepada kedua adik saya **Meduk Lingga** dan **Dones Muat Cokokna Lingga** yang telah memberi penulis semangat dan memberi penulis tawa dan canda serta yang telah mendoakan penulis sampai saat ini.

Kemudian berkat kerja yang maksimal serta di barengi dengan doa dan motivasi dari berbagai pihak, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor beserta para wakil Rektor yang telah memfasilitasi selama penulis berada di perkuliahan dan telah memberi penulis biaya (BIDIKMISI) selama 4 tahun ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU, beserta Bapak Pembantu Dekan, serta para dosen dan staf di lingkungan Fakultas

Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulis skripsi ini.

3. Ibu kajar **Dra. Husna Sari Siregar, M Si**, Bapak Sekjur **Dr. H. Indra Harahap, MA** dan staf Kajar Ibu **Aprilinda Martinondang Harahap, MA** dan abanganda **Amrizal hasibuan, S. Ag** yang selalu membantu penulis dalam hal perkuliahan khususnya dalam menyelesaikan seluruh urusan administrasi perkuliahan dan kelancaran peneliti skripsi ini.
4. Bapak pembimbing skripsi **Dr. Arifinsyah, MA** Sebagai pembimbing I dan kepada Bapak **Dr. H. Indra Harahap, MA** sebagai pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan ikhlas dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk memberikan pengarahan hingga terlaksananya skripsi ini.
5. Ucapan terimakasih kepada seluruh keluarga dan orang-orang yang penulis sayangi yang telah memberikan bantuan baik itu moril maupun materil, dorongan penyemangat dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan kuliah.
6. Ucapan terimakasih kepada sahabat kesayangan dan yang tercinta **Linda Rukmana** yang selama ini bersedia menjadi bunda selama menyelesaikan studi, **Elida Mawarni Simbolon** yang telah bersedia menjadi bujing aku dan selalu merindukanku serta selalu memotifasi penulis, dan **Juliana** yang telah bersedia menjadi tempat curahan hati dan serta yang selalu memberi dorongan semangat. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kalian yang

telah setia menemani penulis menyelesaikan studi mulai semester I sampai menyelesaikan Skripsi selalu setia menemani dan selalu berada disampingku untuk melewati suka duka di selama perkuliahan.

7. Ucapan terimakasih kepada sahabat SMA saya sampai saat ini **Kholidayanti Saleh Angkat Amd.Keb** dan **Nur'aina Siti Hajizah Tumangger** yang telah memotifasi saya dan selalu mendoakan saya. Dan telah bersedia menemani saya dikala susah dan senang serta selalu mendengar keluh kesah penulis.
8. Ucapan terimakasih kepada teman-teman SAA stambuk 2014 yang telah bersedia menjadi teman baik selama studi dan telah banyak kita lalui cerita dan kenangan yang indah mudah-mudahan kita menjadi orang-orang sukses amin.
9. Ucapan terimakasih saya kepada teman-teman KKN 64. Terima kasih yang sebesar-besarnya telah bersedia menjadi kawan susah senang saya selama 1 bulan penuh, mudah-mudahan kita semua menjadi orang-orang yang sukses amin. Dan teruntuk buat sayang ku **Diana Sari Zubaidah** terima kasih atas dorongan semangat buat penulis, dan buat **Devi Novianti S,Pd** yang telah berjuang buat segala-galanya dan juga semuanya yang tak bisa saya ucapkan satu persatu.
10. Ucapan terima kasih penulis buat kawan-kawan, guru-guru yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu baik kawan dan guru SD 030337 Batang Ari, kawan-kawan dan guru MTSS pondok pesantren Dairi, MAS pondok

pesantren Dairi dan kawan-kawan serta Dosen-dosen semasa kuliah di UIN-SU Medan Sumatra Utara.

Dengan menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tentunya masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaannya. Oleh karena itu kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangatlah peneliti harapkan.

Akhirnya dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada para pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi. Semoga skripsi ini ada manfaatnya untuk kita semua, terutama untuk peneliti sendiri sebagai buah karya yang pertama. *Amin Yaa... Rabbal'alamin*

Medan,

Penulis

Melindah mimi O.T. lingga
NIM. 42.14.3.005

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II. TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN	19
A. Pendidikan dan Mata Pencaharian	19
B. Letak Geografis	20
C. Demografis	22
D. Topografi	28
E. Agama	31
F. Sarana dan prasarana.....	32
G. Adat Istiadat	33

BAB III. MENGENAL RITUAL MANGABURI.....	38
A. Sejarah Dan Pengertian Ritual Mangaburi	38
B. Tata Cara Pelaksanaan Mangaburi.....	38
C. Syarat –Syarat Pelaksanaan Mangaburi	40
D. Tujuan dan Manfaat Mangaburi.....	42
 BAB IV. PANDANGAN MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP MENGABURI.....	43
A. Pandangan Petani Muslim Tehadap Mangaburi.....	43
B. Pandanagn Tokoh Agama Terhadap Mangaburi.....	43
C. Pandanagn Tokoh Adat Terhadap Mangaburi.....	44
D. Ritual Mangaburi Persfektif Islam	44
E. Analisa.....	48
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DOKUMENTASI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mangaburi berasal dari bahasa Pak-Pak yaitu meminta pertolongan kepada ruh-ruh nenek moyang, yang mereka percaya bisa membantu untuk menyuburkan tanam-tanaman yang ada di kampung tersebut, dan juga mampu membuat hasil tanaman menjadi berlimpah ruah. Acara mengaburi ini dilakukan pada saat masyarakat desa tersebut mengalami gagal panen, dengan melakukan ritual mangaburi ini mereka dapat hasil panen yang banyak. Oleh sebab itu mereka mempercayai ritual ini dapat membantu mereka untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.¹

Membicarakan ritual mangaburi ini dapat disimpulkan bahwasanya ritual ini mempercayai paham Animisme. Animisme tidak dapat dilepaskan dari adanya dua keyakinan kepercayaan pada orang-orang Primitif yaitu keyakinan kepercayaan akan adanya jiwa pada setiap makhluk yang dapat terus berada sekalipun makhluk yang sudah meninggal, atau tubuhnya yang sudah hancur dan keyakinan adanya banyak roh yang berpangkat-pangkat dari yang terendah sampai yang tertinggi.²

¹Hasil wawancara dengan Ibu Meilany Padang (tgl, 15-07-2018) di Desa Pegagan Julu VIII Kec, Sumbul Pegagan Kab Dairi jam, 13.45 Wib.

²Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama I* (Jakarta: Cv. Arta Dimitra , 1983) hlm, 25-26

Dalam animisme disebutkan bahwa setiap benda, seperti batu, pohon, gunung, hewan, manusia dan sebagainya memiliki roh. Roh yang ada didalam benda, sifat dan kualitasnya bervariasi dan diantara roh itu yang tertinggi mutu dan derajatnya adalah roh manusia. Setelah manusia meninggal dunia, rohnya tetap hidup dan bertempat di alam roh yang kondisi kehidupannya seperti pada waktu hidup di dunia.³

Orang-orang primitif percaya pada dua jenis roh yang memiliki sifat kontradiktif, yaitu roh yang bertabiat baik dan bertabiat jahat. Roh yang bertabiat baik adalah roh-roh yang suka memberi petunjuk, menolong, dan memberi perlindungan kepada mereka, seperti roh nenek moyang, roh para pahlawan yang banyak memberikan jasanya ketika mereka hidup di dunia, roh pembesar yang memberi bimbingan kehidupan mereka pada waktu hidup di dunia, roh para pembesar yang memberi bimbingan kehidupan mereka pada waktu hidup di dunia, roh syaman dan ketua adat yang telah banyak memberi pertolongan dan memelihara kelangsungan hidup adat mereka.⁴

Roh-roh itu dipuja dan disembah agar tetap memberi perlindungan, pertolongan, nasihat/petunjuk-petunjuk yang baik dan menguntungkan bagi mereka. Kemudian roh yang bertabiat jahat, adalah roh-roh yang suka mengganggu, menimbulkan penyakit, mendatangkan malapetaka, menimbulkan kehancuran dan sebagainya. Roh-roh yang bertabiat jahat itu, seperti roh hantu, gendrowo, jin jahat,

³Ibid, hlm 27

⁴Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. (PT. Rineka Cipta; Jakarta, 1991) hlm, 56

syetan, kuntilanak, roh mambang, dan sebagainya. Roh-roh itu dibujuk dan dirayu dengan cara melakukan pemujaan dan peyembahan, memberi sesajian-sesajian kepada mereka agar tidak mendatangkan penyakit, malapetaka, dan kehancuran.⁵

Baik masyarakat primitif maupun masyarakat modren meyakini bahwa diluar dirinya ada yang menimbulkan kekuatan-kekuatan, tetapi sikap menghadapi kekuatan itu berbeda. Manusia modren tidak menguasai gunung berapi, tetapi ia hanya dapat mempelajari, menerangkan, dan meramalkan berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengambil tindakan-tindakan seperlunya untuk memperkecil bahaya atau akibat yang ditimbulkan olehnya.

Animisme adalah kepercayaan yang khayal belaka. Islam tidak membenarkannya, sebab hal itu termasuk syirik (menyekutukan Allah SWT), orang yang menjalankannya disebut Musyrik.

Islam mengajarkan bahwa orang tidak boleh menghormati dan menyembah selain Allah, sebagaimana ditegaskan dalam syahadat yang pertama.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

artinya ; *saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Hanya Allah sajalah yang Maha Menjadikan, Maha Kuasa dan Maha Tinggi serta Maha Bijaksana.*⁶

⁵K. Sukardji, *Agama-Agama yang Berhubungan di Dunia dan Pemeluknya* (Bandung: Angkasa, 1993)hlm, 41-43

⁶<http://danangnurcahyadi.blogspot.co.id/2010/12/pandangan-islam-terhadap-animisme-dan.html>. diakses pada tanggal 24-05-2018 jam, 13-19 wib.

Allah berfirman:

وَمِنَ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا
لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya : “Janganlah kamu sujud bersembah kepada matahari dan jangan pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakan matahari dan bulan, jika kamu benar-benar ingin menyembah kepada-Nya”(QS. Fush-shilat : 37)

Dalam kepercayaan animisme roh itu mengembara ke segala penjuru tanpa tujuan. Orang-orang Arab kuno yakin bahwa roh manusia yang mati di tempat tidur pergi lewat lubang hidung. Adapun yang mati di medan tempur keluar lewat tombak yang menancap ditubuhnya. Orang-orang Yahudi kuno beranggapan bahwa jiwa itu terbuat dari substansi yang halus dan dapat keluar sewaktu-waktu dari jasad. Karena itu para tukang sihir memburu jiwa-jiwa yang berkeliaran itu untuk “dibisniskan”. Mereka membungkus jiwa itu dalam sapu tangan kemudian mereka menjualnya kepada keluarga yang sakit. Namun, tidak semua tukang sihir mengkomersialkan roh tersebut. Ada yang mengumpulkan roh-roh untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan secara gratis.⁷

E.B. Tylor berpendapat bahwa agama primitif timbul dari Animisme ini. Menurutnya, ada empat tahap yang harus dilalui oleh Animisme untuk bisa diakui

⁷Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama 1* (Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu: 1997) hlm, 62

sebagai agama primitif. Tahap pertama, masyarakat primitif menghayalkan adanya hantu-jiwa (*ghost-soul*) orang mati yang dapat mengunjungi orang-orang hidup. Hantu-jiwa inilah yang mengganggu orang-orang yang masih hidup. Tahap kedua jiwa menampakan diri. Tahap ketiga timbul kepercayaan dalam masyarakat tersebut bahwa segala sesuatu berjiwa. Tahap keempat, dari yang berjiwa itu ada yang menonjol, seperti pohon yang besar atau batu yang aneh.⁸

Dalam masyarakat primitif, kedudukan magis sangat penting. Semua upacara keagamaan adalah magis. Sikap hidupnya adalah magis karena perbuatan mereka selalu berhubungan dengan kekuatan-kekuatan yang ada di alam gaib.⁹ Masyarakat primitif dan yang mempercayai ritual mangaburi yang dimaksud penulis adalah masyarakat primitif di Desa Pegagan Julu VIII. Yang masih mempercayai roh-roh nenek moyang dan apabila masyarakat di Desa Pegagan Julu VIII mengalami gagal panen maka masyarakat berkumpul dan meminta pertolongan pada nenek moyang.

Inilah alasan penulis mengangkat tema tentang **”Pandanagn Masyarakat Muslim terhadap Ritual Mangaburi di Desa Pegagan Julu VIII, Kecamatan Sumbul Pegagan Kabupaten Dairi”**.

⁸Ibid. Hlm, 63

⁹Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama- Agama* (Bandung, Pustaka Setia: 2000) hlm, 87-89

B. Rumusan masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat muslim terhadap ritual Mangaburi di Desa Pegagan Julu VIII?
2. Bagaimana pandangan masyarakat muslim terhadap ritual Mangaburi di Desa Pegagan Julu VIII?

C. Batasan Istilah

Skripsi ini menggunakan beberapa istilah yang harus dibatasi agar pembahasan lebih fokus dan lebih mudah dipahami. Diantara istilah-istilah yang harus dibatasi adalah.

1. Pandangan, berasal dari kata dasar pandangan yang mendapat akhiran “an” yang berarti konsep yang dimiliki seseorang atau golongan dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah¹⁰
2. Masyarakat, Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari berapa manusia, yang sedang atau sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.¹¹ Relasi-relasi sosial yang timbul dari hidup bermasyarakat itu dapat dilihat sebagai satu rencana atau sistem yang dinamakan struktur sosial masyarakat meliputi beragam tipe kelompok yang

¹⁰Departemen Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke V, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm, 749

¹¹Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta PT, Pembangunan: 1961) hlm, 31

terjadi pada kelompok orang dan juga lembaga-lembaga. Dalam kehidupan masyarakat terdapat *social control* yang berfungsi untuk mengatur masyarakat dan sistem serta prosedur yang mengatur kegiatan dan tindakan anggota masyarakat.¹² Di dalam KBBI dijelaskan kata masyarakat adalah sejumlah dalam arti seluas-luasnya dan terkait oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹³ Yang penulis maksud adalah masyarakat di Desa Pegagan Julu VIII, Kec. Sumbul Pegagan, Kab.Dairi.

3. Islam (muslim), Islam berasal dari kata *salam* yang terutama berarti “damai” dan juga berarti “menyerahkan diri ”, maka keseluruhan pengertian yang dikandung nama ini adalah “ kedamaian yang sempurna yang terwujud jika hidup seseorang diserahkan kepada Allah”. Kata sifat yang berkenan dengan ini adalah *Muslim*.¹⁴ Menurut KBBI Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci AL-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.¹⁵ Yang penulis maksud adalah masyarakat muslim di Desa Pegagan Julu VIII, Kec. Sumbul Pegagan, Kab. Dairi.
4. Ritual, Ritual adalah berkenanan dengan ritus, hal ikwal ritus, atau tindakan seremonial.¹⁶

¹²Yusuf Zainal Abidin Dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, (Bandung, cv.Pustaka Setia, 2014)hlm 45-46

¹³Ibid, KBBI, hlm, 885

¹⁴Huston Smith, *Agama-agama Manusia*,(Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1995) hlm 254

¹⁵Ibid, KBBI, hlm, 549

¹⁶Ibid, KBBI, hlm, 606

5. Mangaburi, mangaburi adalah cara meminta pertolongan kepada nenek moyang dan roh-roh yang telah terdahulu pergi yang dimana mereka meminta pertolongan agar diberi kesuburan pada tanam-tanaman dan hasil yang berlimpah ruah.¹⁷
6. Kab.Dairi, adalah satu desa di daerah Kalasen. Penduduk desa ini namanya orang Toba, bahasa Toba dan memakai adat Toba. Tetapi karena hubungan dengan suku sekitarnya maka mereka juga menggunakan bahasa Pakpak. Menurut orang Dairi kata bahwa kata Dairi ini berasal dari dua kata 'Dai' (=enak), ri (=lalang). Ketika pertama kali orang datang disana sangat capek berjalan karena jalan berbukit-bukit. Untuk melepaskan lelah beristirahat di jalan sambil mencabut lalang kemudian mengunyah akar lalang itu. Terasa manis dan enak. Sambil istirahat dengan mengunyah akar lalang, tenaga kembali kuat. Maka diceritakanlah rasa akar lalang ini kepada temannya, mereka kemudian menamakan tempat itu "Dairi". Yang semula kampung sepi dan disebut menjadi kota Dairi.¹⁸Dan masyarakat Kab. Dairi ini masih banyak mempercayai ruh-ruh nenek moyang dan meminta pertolongan kepada nenek moyang tersebut.
7. Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu,

¹⁷Hasil wawancara dengan tokoh adat Badu Lingga di Desa Pegagan Julu VIII Kec,Sumbul Pegagan Kab, Dairi (tgl Jum'at 17 Agustus 2018, pukul 20.13 wib).

¹⁸Farizal Nasution, *Warisan Etnik Sumatra Utara*, (Medan: Cv. Mitra, 2015) hlm. 86

atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Berdasarkan batasan istilah yang terdapat di atas maka makna judul ini secara keseluruhan menurut penulis adalah sekelompok masyarakat yang mempercayai suatu tradisi yang dapat membantu masyarakat dalam hal bertani, dimana mereka mempercayai tradisi *mangaburi* ini dapat membantu mereka untuk menjaukan hama, baik itu hama tikus dan juga hama lainnya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat muslim di Desa Pegagan Julu VIII terhadap ritual mangaburi.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat muslim terhadap ritual mangaburi di Desa Pegagan Julu VIII.

E. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat bagi kalangan masyarakat pada umumnya. Adapun berbagai manfaat yang diharapkan itu antara lain sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Untuk dapat menambah wawasan dan menambah khazanah keilmuan dalam kajian tradisi lokal terutama tentang kepercayaan masyarakat muslim di Desa Pegagan Julu VIII terhadap ritual mangaburi

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sendiri, pembaca serta para peneliti yang tertarik dengan tradisi lokal.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis mengambil beberapa referensi buku dan kajian terdahulu sebagai pedoman dalam penulisan skripsi tentang *Pandanagan Masyarakat Muslim terhadap Ritual Mangaburi di Desa Pegagan Julu VIII* tradisi mangaburi.

1. Rahmad Subagya; *Kepercayaan Kebatinan dan Kerohanian dan Kejiwaan Agama*, menjelaskan kebatinan mengendalikan pada umumnya tiga bidang dalam manusia. Disebut dengan aneka nama sebagai: badan-jiwa-atman, jeba-jero-kadim, naluri-roh-batin, tubuh-jiwa-sukma, alam-budi-gaib, pancaindera-akal-hati dan sebagainya. Trichotomi seperti itu terdapat dalam seluruh alam pikiran gonestik, timur maupun barat.
2. Murni Djamal; *Perbandingan Agama I*, Menjelaskan bahwa suku primitif yang nampak banyak bentuk, mempunyai corak umum. Mereka mengenal

kekuatan gaib atau wujud suci oleh karena dekat dengan alam, dan bukan karena memikirkan alam sekitarnya, melainkan karena bertemu dalam kondisi manusia sendiri dalam keadaan hidup mereka yang kongkrit di tengah-tengah pengalaman kongkrit pula. Pola animisme dapat pula berkembang kepada *theisme ethis*, oleh karena manusia yakni orang-orang primitif dalam peralihan titik-titik prakehidupan mereka timbul suatu usaha untuk taat kepada hukum yang gaib (roh).

3. Abujamin Roham; *Agama Wahyu Dan Kepercayaan Budaya*, Menjelaskan bahwa masyarakat Yunani perba mempunyai kepercayaan bahwa Tuhan terdiri dari 3 (tiga) oknum atau tiga sifat pokok. Para imam sendiri, apabila mengadakan upacara pengorbanan, mereka membiasakan bertitik pada tiga, seperti menyiram tempat tiga kali dan begitu seterusnya. Sebenarnya, sekalipun banyak dalil yang dikemukakan bahwa pemujaan roh nenek moyang, hanyalah sekedar berperan sebagai mediator, perantara, penyampaian sesuatu kepada Khalik.
4. Farizal Nasution; *Warisan Etnik Sumatra Utara*, Menjelaskan bahwa Animisme merupakan suatu bentuk kepercayaan lama (tua) yang mempercayai bahwa badan halus atau nyawa bukan hanya ditemukan dalam mahluk-mahluk hidup, melainkan ditemukan juga pada benda-benda mati. Ada yang suka membantu manusia, dan konon ada pula hantu yang datang untuk menakut nakuti.

5. Koentjaraningrat; *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*, Para ruh leluhur dan ruh-ruh lainnya, hantu dan lain-lain oleh banyak suku bangsa di dunia dianggap sebagai penghuni dunia gaib. Ruh-ruh dianggap menempatialam sekitar tempat tinggal manusia. Bayangan orang mengenai wujud mahluk halus berbeda-beda, sehingga dikenal sebagai hantu-hantu kardil, kuntilanak, jin, peri, dan setan dengan berbagai penjelmaan, mulai yang sangat mengerikan sampai yang berwajah cantik molek.
6. Skripsi yang ditulis oleh Usman Hidayat yang berjudul *Pola Pembinaan Masyarakat Penganut Paham Animisme Dan Dinamisme Di Kelurahan Labuan Kec.Wakorumba Utara Kab. Buton Utara*. Skripsi tersebut mengulas tentang Animisme dan Dinamisme yang berisi kepercayaan Animisme dan Dinamisme itu didapat dari pengaruh bangsa lain yang telah menjalin interaksi dengan mereka. Ada yang mengatakan bahwa paham ini berasal dari ajaran Taonisme yang lahir di kawasan Tiongkok.

G. Metode penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah peneliti yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti.

Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan informasi dan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta sebagaimana adanya karena tujuan adalah untuk mendapatkan informasi atau gambaran uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh Konprehensif.

Secara holistik (menyeluruh) dan dengan jenis penelitian deskriptif dalam bentuk kata-kata, bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode dengan tujuan untuk menggambarkan secara luas tentang **Pandangan Masyarakat Muslim terhadap Ritual Mangaburi (Studi kasus di Desa Pegagan Julu VIII Kec. Sumbul Pegagan Kab. Dairi)**

Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan kepada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagai mana mana adanya dilapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.

1. Sumber data

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer, yang menjadi data primer adalah para tokoh dan sebagian masyarakat yang terdapat di Desa Pegagan Julu VIII.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data pendukung berupa dokumen, hasil studi pustaka literatur, kajian-kajian terdahulu dan foto yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Dengan demikian data yang didapat tidak secara langsung dari responden karena bisa juga didapatkan melalui dokumen.

2. Lokasi penelitian

Adapun lokasi yang ditemukan penulis untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan judul peneliti ini adalah di Desa Pegagan Julu VIII, Kec. Sumbul Pegagan, Kab. Dairi. Keadaan ini sesuai dengan permasalahan penelitian sehingga hal ini dapat membantu penulis dalam pengumpulan data.

3. Teknik pengumpulan data.

Untuk memungkinkan tercapainya hasil yang diharapkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknis pengumpulan data seperti yang digunakan oleh lincon dan guba(1985), yaitu melalui wawancaradan kajian dokumen (catatan atau

arsip) saling mendukung dan menanggapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagai fokus penelitian.¹⁹

a. Populasi dan Sample

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. populasi dalam penelitian ini adalah warga Desa Pegagan Julu VIII, Kec. Sumbul Pegagan, Kab.Dairi ini yang masih banyak percaya dengan animisme.

Suharsimi Arikunto memberikan patokan jika populasinya kurang dari 100 penelitiannya di jadikan penelitian populasi, tetapi jika lebih dari 100 maka diambil sampelnya 10-15% atau sesuai kemampuan. Maka penulis mengambil sampelnya sebanyak kurang lebih 10% dari total populasi yaitu 60 orang.

b. Metode Interview

Adalah sebuah dialog yang di lakukan pewawancara untuk memperoleh informasi yang diwawancarai. Misalnya wawancara langsung dengan narasumber yaitu masyarakat yang yang mempercayai paham animisme tersebut.

c. Metode Observasi

Sebagai teknik ilmiah observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Adapun alasan penggunaan metode ini adalah pelengkap.

¹⁹Salim dan sahrun,*Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka media,2011)hlm.114

d. Metode Dokumentasi

Yaitu dengan cara mengambil data-data secara tertulis dari sumber data-data seperti, arsip-arsip dari kantor desa.

e. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang ditemukan selama penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis dan kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.²⁰

Proses analisis data berlangsung selama penelitian berlangsung. Secara umum proses analisis data model ini merupakan langkah dan tahapan sebagaimana berikut yaitu:

1. Deduksi data

Deduksi data sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari data-data penelitian yang dikumpulkan di lapangan.

Secara teoritis dalam penelitian kualitatif reduksi data diperlukan untuk membuat data penelitian lebih mudah di akses serta dipahami dan dideskripsikan dalam laporan penelitian.

²⁰Ibid. Hlm.147

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan temuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskripsi. Deskripsi laporan penelitian disusun guna menggabungkan seluruh data penelitian guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam sebuah bentuk yang utuh dan mudah dipahami.

Sehingga bagi peneliti dapat memahami apa yang berlangsung untuk menarik kesimpulan penelitian. Pada hakikatnya, langkah kedua pada tahapan penyajian data penelitian ini adalah juga merupakan bagian dan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses analisis data penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi, maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap-tahap awal bersifat longgar tetapi terbuka untuk dikritik. Selanjutnya akan berkembang menjadi kesimpulan akhir yang bersifat final setelah melalui proses pemeriksaan secara berkelanjutan.

Proses verifikasi dalam hal ini bertujuan melakukan tinjauan ulang terhadap seluruh bahan dan informasi penelitian yang dikumpulkan selama proses penelitian dilakukan. Jika data ini informasi yang dikumpulkan dipandang telah jenuh maka penarikan kesimpulan final harus dilakukan jika masih diperlukan, data dan informasi tambahan dicari kembali.

4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa data penelitian dilakukan selama dilapangan dilakukan dengan beberapa teknik yang dijelaskan oleh Moleong, antara lain: “perpanjangan keikutsertaan, ketekunan penelitian, pengecekan teman sejawat, kecukupan referesi,metode dan teknik,sumber maupun teori yang ada”.

Yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan silang (*crosscheck*) dan membandingkan semua bahan dan data penelitian yang akan dikumpulkan .sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui pembahasan skripsi ini dengan baik, penulis sampaikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : merupakan tentang tinjauan umum lokasi penelitian antara lain, sejarah terbentuknya kecamatan Sumbul Pegagan, pendidikan dan mata pencaharian, letak geografis, demografis, sarana dan prasarana, dan agama serta istiadat.

Bab III: merupakan tentang bagaimana sejarah dan pengertian mangaburi, tatacara pelaksanaan mangaburi, syarat-syarat pelaksanaan mangaburi, tujuan dan manfaat mangaburi.

Bab IV: merupakan tentang pandangan masyarakat muslim terhadap mangaburi, pandangan petani muslim terhadap mangaburi, pandangan tokoh Agama terhadap mangaburi, pandangan tokoh adat terhadap mangaburi, Ritual mangaburi perspektif Islam.

Bab V: merupakan tentang kesimpulan dari seluruh isi, saran, daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Peta desa Pegagan Julu VIII



Sumber : Kantor Kepala desa Pegagan Julu VIII tahun 2018

A. PENDIDIKAN DAN MATA PENCARAIAN

1. PENDIDIKAN

Pendidikan adalah hal penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan wawasan dan dapat memiliki karir yang baik serta dapat dapat bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai sesuatu.

Berikut tabel dan jumlah tingkat pendidikan di desa Pegagan Julu VIII:

TABEL I

TINGKATAN PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	19 .orang	15 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group orang orang
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah orang orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	46 orang	44 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah orang orang
Usia 18-56 thn pernah SD tetapi tidak tamat	9 orang	11 orang
Tamat SD/sederajat	183 orang	100 orang
Jumlah usia 12 – 56 tahun tidak tamat SLTP	120 orang	70 orang
Jumlah usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	93 orang	168 orang
Tamat SMP/sederajat	34 orang	107 orang

Tamat SMA/ sederajat	80 orang	150 orang
Tamat D-1/ sederajat	1 orang orang
Tamat D-2/ sederajat orang orang
Tamat D-3/ sederajat	2 orang	5 orang
Tamat S-1/ sederajat	4 orang	10 orang
Tamat S-2/ sederajat orang orang
Tamat S-3/ sederajat orang orang
Tamat SLB A orang orang
Tamat SLB B orang orang
Tamat SLB C orang orang
..... orang orang
Jumlah	591 orang	635 orang
Jumlah Total	1226Orang	

Sumber : Kantor Kepala Desa Pegagan Julu VIII Tahun 2018

2. MATA PENCAHARIAN

Di desa Pegagan Julu VIII mayoritas bermata pencaharian petani dapat dilihat tabel dibawah 95% masyarakat petani dan 5% terdapat pegawai negeri sipil dan pensiunan PNS/TNI/POLRI.

TABEL II

JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Petani	428 orang	467 orang
Buruh tani orang orang
Buruh migran perempuan orang orang
Buruh migran laki-laki orang orang
Pegawai Negeri Sipil	7 orang	5 orang
Peternak orang orang
Nelayan orang orang
Montir orang orang
Dokter swasta orang orang
Bidan swasta orang orang
Perawat swasta orang orang
Pembantu rumah tangga orang orang
TNI orang orang
POLRI orang orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	2 orang orang

Sumber: Kantor Kepala Desa Pegagan Julu VIII Tahun 2018

B. LETAK GEOGRAFIS

TABEL III

1. Batas Wilayah

BATAS	DESA/KELURAHAN	KECAMATAN
Sebelah utara	Pegagan Julu IX	Sumbul
Sebelah selatan	Pegagan Julu VI	Sumbul
Sebelah timur	Pegagan Julu VII	Sumbul
Sebelah barat	Lae Renun.	

Sumber: Kantor Kepala Desa Pegagan Julu VIII Tahun 2018

Berdasarkan tabel yang diatas menjelaskan bahwa Desa Pegagan Julu VIII kec, sumbul pegagan kab, Dairi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Pegagan Julu IX kec. Sumbul Pegagan.
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Pegagan Julu VI kec. Sumbul Pegagan.
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Pegagan Julu VII kec. Sumbul Pegagan.
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Lae Renun.

2. Luas Wilayah Menurut Penggunaan

TABEL V

Luas pemukiman	10 ha/m ²
Luas persawahan	164 ha/m ²
Luas perkebunan	180 ha/m ²
Luas kuburan	- ha/m ²
Luas pekarangan	- ha/m ²
Luas taman	- ha/m ²
Perkantoran	0,25 ha/m ²
Luas prasarana umum lainnya	0,63 ha/m ²
Total luas	254,88 ha/m²

TANAH SAWAH	
Sawah irigasi teknis	- ha/m ²
Sawah irigasi ½ teknis	164 ha/m ²
Sawah tadah hujan	- ha/m ²
Sawah pasang surut	- ha/m ²
Total luas	164 ha/m²
TANAH KERING	

Tegal/ladang	170 ha/m ²
Pemukiman	10 ha/m ²
Pekarangan	10 ha/m ²
Total luas	190 ha/m²

Sumber: Kantor Kepala Desa Pegagan Julu VIII Tahun 2018

3. Iklim

TABEL VI

Curah hujan	- Mm
Jumlah bulan hujan	6 bulan
Kelembapan	-
Suhu rata-rata harian	27 ⁰ C
Tinggi tempat dari permukaan laut	1000 mdl

Sumber: Kantor Kepala Desa Pegagan Julu VIII Tahun 2018

Tabel yang ada diatas adalah tabel yang menjelaskan iklim yang ada di Desa Pegagan Julu VIII yang menjelaskan tentang curahnya hujan, jumlah bulan hujan, kelembaban, suhu rata-rata harian serta tinggi dari permukaan laut

4. Jenis dan Kesuburan Tanah

TABEL VII

Warna tanah (sebagian besar)	Hitam
Tekstur tanah	Debuan
Tingkat kemiringan tanah	30derajat
Lahan kritis	- ha/m ²
Lahan terlantar	- ha/m ²
Tingkat erosi tanah	
Luas tanah erosi ringan	0,10 ha/m ²
Luas tanah erosi sedang	- ha/m ²
Luas tanah erosi berat	- ha/m ²
Luas tanah yang tidak ada erosi	- ha/m ²

Sumber: Kantor Kepala Desa Pegagan Julu VIII Tahun 2018

C. DEMOGRAFIS

TABEL VIII

1. JUMLAH

Jumlah laki-laki	100orang
Jumlah perempuan	200orang
Jumlah total	300 orang
Jumlah kepala keluarga	25KK

Kepadatan Penduduk	36,3	per km
--------------------	------	--------

Sumber: Kantor Kepala Desa Pegagan Julu VIII Tahun 2018

Dari tabel yang ada diatas menjelaskan bahwa demografis pada Desa Pegagan Julu VIII adalah jumlah jumlah yang terhitung pada laki-laki menjelaskan ada 100 orang dan jumlah perempuan mejelaskan ada 200 orang, dan jumlah total pada penduduk Desa Pegagan Julu VIII ada 300 orang jumlah kepala keluarga ada 25 orang dan kepadatan penduduk 36,3 per km.

Berikut tabel yang menjelaskan usia penduduk di Desa Pegagan Julu VIII, dan jumlah laki-laki dan perempuan.

TABEL IX

2. USIA

USIA	LAKI-LAKI	PEREMP.		USIA	LAKI-LAKI	PEREMP.
0-12 bulan	1 orang	1 orang		39 tahun	5 orang	6 orang
1 tahun	15 orang	10 orang		40	6 orang	7 orang
2	7 orang	8 orang		41	4 orang	5 orang
3	5 orang	4 orang		42	5 orang	4 orang
4	3 orang	4 orang		43	7 orang	3 orang
5	4 orang	2 orang		44	5 orang	5 orang
6	7 orang	5 orang		45	4 orang	4 orang
7	15 orang	20 orang		46	3 orang	2 orang
8	16 orang	14 orang		47	5 orang	6 orang

9	15 orang	15 orang	48	8 orang	7 orang
10	20 orang	15 orang	49	6 orang	8 orang
11	15 orang	20 orang	50	5 orang	6 orang
12	15 orang	20 orang	51	4 orang	4 orang
13	10 orang	5 orang	52	7 orang	5 orang
14	5 orang	9 orang	53	13 orang	13 orang
15	6 orang	7 orang	54	12 orang	10 orang
16	7 orang	9 orang	55	10 orang	11 orang
17	10 orang	9 orang	56	15 orang	15 orang
18	12 orang	11 orang	57	11 orang	12 orang
19	15 orang	14 orang	58	9 orang	11 orang
20	20 orang	15 orang	59	9 orang	18 orang
21	11 orang	20 orang	60	7 orang	15 orang
22	17 orang	16 orang	61	3 orang	12 orang
23	19 orang	17 orang	62	8 orang	14 orang
24	8 orang	11 orang	63	6 orang	13 orang
25	7 orang	7 orang	64	2 orang	4 orang
26	11 orang	6 orang	65	3 orang	3 orang
27	20 orang	8 orang	66	4 orang	4 orang
28	15 orang	10 orang	67	5 orang	9 orang
29	16 orang	7 orang	68	4 orang	7 orang
30	17 orang	6 orang	69	3 orang	6 orang
31	7 orang	5 orang	70	3 orang	6 orang
32	8 orang	6 orang	71	2 orang	5 orang
33	6 orang	10 orang	72	2 orang	4 orang
34	7 orang	8 orang	73	4 orang	2 orang
35	8 orang	7 orang	74	1 orang	3 orang

36	9 orang	6 orang	75	3 orang	6 orang
37	11 orang	15 orang	Lebih dari 75	2 orang	4 orang
38	15 orang	14 orang	Total	649 orang	658 orang

Sumber: Kantor Kepala Desa Pegagan Julu VIII Tahun 2017

D. TEPOGRAFI

TABEL X

Bentangan wilayah		
Desa/kelurahan dataran rendah	Ya	50 ha/m ²
Desa/kelurahan berbukit-bukit	Tidakha/m ²
Desa/kelurahan dataran tinggi/pegunungan	Tidakha/m ²
Desa/kelurahan lereng gunung	Yaha/m ²
Desa/kelurahan tepi pantai/pesisir	Tidakha/m ²
Desa/kelurahan kawasan rawa	Tidakha/m ²
Desa/kelurahan kawasan gambut	Tidakha/m ²
Desa/kelurahan aliran sungai	Tidakha/m ²
Desa/kelurahan bantaran sungai	Tidakha/m ²
Letak		
Desa/kelurahan kawasan perkantoran	Tidakha/m ²
Desa/kelurahan kawasan pertokoan/bisnis	Tidakha/m ²
Desa/kelurahan kawasan campuran	Tidakha/m ²

Desa/kelurahan kawasan industri	Tidakha/m ²
Desa/Kelurahan kepulauan	Tidakha/m ²
Desa/Kelurahan pantai/pesisir	Tidakha/m ²
Desa/Kelurahan kawasan hutan	Tidakha/m ²
Desa/Kelurahan taman suaka	Tidakha/m ²
Desa/Kelurahan kawasan wisata	Tidakha/m ²
Desa/Kelurahan perbatasan dengan negara lain	Tidakha/m ²
Desa/Kelurahan perbatasan dengan provinsi lain	Tidakha/m ²
Desa/Kelurahan perbatasan dengan kabupaten lain	Tidakha/m ²
Desa/Kelurahan perbatasan antar kecamatan lain	Tidakha/m ²
Desa/kelurahan DAS/bantaran sungai	Tidakha/m ²
Desa/kelurahan rawan banjir	Tidakha/m ²
Desa/kelurahan bebas banjir	Yaha/m ²
Desa/kelurahan potensial tsunami	Tidakha/m ²
Desa/kelurahan rawan jalur gempa bumi	Tidakha/m ²
Orbitasi		
Jarak ke ibu kota kecamatan	8 Km	
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor	½ Jam	

Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	1 Jam	
Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan	3 unit	Ada
Jarak ke ibu kota kabupaten/kota	23 Km	
Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor	1 Jam	
Lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	2,5 Jam	
Kendaraan umum ke ibu kota kabupaten/kota	- unit	Tidak
Jarak ke ibu kota provinsi	150 Km	
Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor	5 Jam	
Lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	18 Jam	
Kendaraan umum ke ibu kota provinsi	- unit	Tidak

Sumber: Kantor Kepala Desa Pegagan Julu VIII Tahun 2017

E. AGAMA/ALIRAN KEPERCAYAAN

Pada prinsipnya manusia dalam hidup dan kehidupannya tidak dapat melepaskan diri dari keyakinan terhadap sesuatu agama, baik disadari maupun tidak disadari manusia. Agama adalah suatu jaminan dari Allah bagi keselamatan manusia dari segala macam bahaya lahir dan batin baik di dunia maupun di akhirat karena setiap manusia ingin bahagia dan selamat tidak bisa melepaskan dirinya dari agama. Dan pada dasarnya didalam diri manusia itu telah ada yang disebut dengan rasa keagamaan di samping rasa intelek, sosial hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT dalam AL-Qur'an tepatnya dalam surat AL-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: ”Dan(ingatlah), ketika Tuhananmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

TABEL XI

Nama Agama	Jumlah
Islam	469 orang
Kristen	588 orang
Katholik	192 orang
Hindu	-
Budha	-
Penganut kepercayaan lainnya	-
Jumlah	1249 orang

Sumber: Kantor Kepala Desa Pegagan Julu VIII Tahun 2017

F. SARANA DAN PRASARANA

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Pegagan Julu VIII adalah sebagai berikut terdapat satu mesjid, gereja empat, sekolah satu, puskesmas satu, kantor kepala desa satu dan balai desa satu, dapat kita melihatnya tabel yang dibawah.

TABEL XII

Nama sarana dan prasarana	Jumlah sarana dan prasarana
Mesjid	1 unit
Gereja	4 unit
Sekolahan	1unit

Puskesmas	1unit
Kantor kepala desa	1unit
Balai desa	1unit
Jumlah	9unit

Sumber: Kantor Kepala Desa Pegagan Julu VIII Tahun 2017

Dari tabel yang di atas dapat dijelaskan bahwa sarana dan prasarana di Desa Pegagan Julu VIII adalah sebagai berikut:

- Terdapat 1 unit Mesjid
- Terdapat 4 unit Gereja
- Terdapat 1 unit Sekolah
- Terdapat 1 unit Puskesmas
- Terdapat 1 unit Kantor Kepala Desa
- Terdapat 1 unit Balai Desa.

G. ADAT ISTIADAT

Adat istiadat adalah suatu norma atau perbuatan atau peraturan-peraturan dari kelompok masyarakat atau suku. Dalam kehidupan sehari-hari orang begitu sering membicarakan soal adat istiadat yang di buat dan di berlakukan pada daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi seterusnya. Hal itu dimaksudkan agar dapat dijadikan suatu pedoman dan peraturan-peraturan dalam

kehidupan sosial sehari-hari secara kekeluargaan, kekerabatan, maupun dalam kesukaan.²¹

Kepribadian suatu suku bangsa merupakan penjelmaan dari jiwa suku bangsa. Oleh sebab itu adat istiadat dapat di pandang sebagai pencerminan ciri khas kepribadian bangsa dan merupakan hasil budaya yang sangat tinggi nilainya setiap suku, begitu juga dalam pelestarian dan bagi pemeliharaannya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat lazimnya dinamakan adat istiadat (*costum*). Adat istiadat disuatu tempat berbeda ditempat adat istiadat ditempat lain, demikian pula adat istiadat di suatu tempat berbeda menurut waktunya. Adat istiadat yang mempunyai akibat hukum bernama hukum adat. Namun, adat istiadat juga mempunyai akibat-akibatnya apabila di langgar oleh anggota masyarakat di tempat adat istiadat tersebut berlaku.²²

Adat istiadat yang dikemukakan di atas berlaku pula bagi masyarakat desa pegagan julu VIII Kecamatan Sumbul Pegagan Kabupaten Dairi, perlu di kemukakan pada uraian berikut ini antara suku yang ada, ada yang paling menonjol adalah suku Batak Toba dan suku Pak-Pak. Disebabkan dua suku inilah yang banyak di desa Pegagan Julu VIII Kecamatan Sumbul Pegagan Kabupaten Dairi.

²¹Heru syahputra, *Skripsi Kehidupan Muallaf di Desa Pegagan Julu IX Batangari Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi*,(Medan: Fakultas Ushuluddin IAIN SU, 2011), hlm 19

²²Soerejo Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: Rajawali Pres,2007), hlm 47

Dalam hal ini penulis mengemukakan adat istiadat ke dua suku tersebut antara lain:

a. Adat istiadat suku Batak Toba.

Dalam pelaksanaan adat istiadat suku batak toba pada umumnya kerap kali dilakukan oleh warga yang beragama Kristen. Hal ini dilihat pada adanya istiadat perkawinan dan kematian bila bila meninggal dunia batas umur yang cukup tua. Sebagian dalam adat perkawinan juga pihak Islam ada yang melaksanakan serta adat kelahiran anak. Anantara lain adat istiadat tersebut sebagai berikut:

1. Adat Perkawinan

Adat perkawinan bagi masyarakat Batak Toba yang berada di Desa Pegagan Julu VIII ada beberapa cara antara lain sebagai berikut.

- a. Perkawinan secara jujur (dipertemukan *sinamot*) yaitu perkawinan telah direncanakan antara pria dan wanita dan telah mendapatkan restu dari kedua belah pihak.
- b. Perkawinan dengan istilah pariban (*mangalap boru ni tulang*) yaitu pihak laki-laki langsung datang kerumah *hula-hulanya* untuk meminang anak gadisnya yang bakal di jadikan sebagai menantu sekaligus menyampaikan biaya pesta sesuai dengan kemampuannya secara langsung.
- c. Perkawinan secara paksa (*mangabing*) yaitu apabila kedua belah pihak orang tua mufakat untuk perkawinan anak mereka, maka dilakukan perkawinan yang tidak mendapat restu dari oarang tuanya.

2. Adat kematian

Yaitu seorang yang telah tua dan berketurunan meninggal dunia, maka dianggap mati *saurmatua* maka akan diadakanlah pesta adatnya.

3. Adat kelahiran

Apa bila seorang ibu yang akan melahirkan anak pertama maka datanglah *hula-hulanya* mengantarkan makanan yang disertai ikan mas agar bayi yang lahir terhindar dari mara bahaya. Adat yang digunakan suku adat Batak Toba yang muslim yang ada di desa tersebut yaitu perkawinan secara jujur dan juga kelahiran anak mereka masih menggunakan adat *hatubuan*, sementara adat kematian tidak lagi digunakan dikarenakan harus menghabiskan dana yang cukup banyak dan boros dari segi waktu sehingga jarang sekali dipakai terkecuali yang masih beragama Kristen.

b. Adat istiadat suku pak-pak

Adat istiadat suku pak-pak di desa Pegagan Julu VIII dapat dilihat beberapa cara, namun adat ini juga secara umum dilakukan oleh orang yang beragama Islam dan Kristen juga terkadang menggunakan adat ini antara lain:

1. Adat Perkawinan

Adat perkawinan dalam suku Pak-Pak dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Perkawinan secara jujur (*mbuah selloh*) perkawinan ini juga dilakukan oleh sepasang pria dan wanita yang akan melangsungkan perkawinannya atas restu kedua orang tua. Maka diadakan perutusan (kurir) dari pihak laki-laki untuk menyampaikan pinangan pada pihak perempuan. Melalui kurir itu disampaikan

beberapa syarat adat yang harus dipenuhi oleh keluarga calon mempelai calon laki-laki.

- b. *Menokor berru puhun (impal)* yaitu mengawinkan anak perempuan dari saudara ibu (*parin*). Perkawinan semacam ini tidak perlu perantara kurir akan tetapi orang tua mempelai laki-laki langsung datang ke rumah *kula-kula* yang untuk dijadikan sebagai *parumaen* (menantunya)
- c. Kawin lari, perkawinan semacam ini jarang dilakukan sebab dianggap melarang suku Pak-Pak. Kendatipun pernah terjadi dan nekat melarikan diri untuk meneruskan mereka dengan cara mengambil wali mewakili di tempat lain.

2. Adat Kematian(pesta adat natua)

Apabila seseorang yang berusia lanjut dan berketurunan serta telah lepas dari tanggungan yang telah meninggal dunia, maka dalam kematiannya itu diadakan pesta natua.

3. Adat ketubuhan (adat melahirkan)

Apabila anak pertama hendak lahir maka datanglah pihak kulu-kulanya membawa nasi agar anak yang hendak lahir darahnya pahit seperti darah ibunya yang tidak mudah terserang penyakit. Setelah lahir, maka datang kembali kula-kula yang membawa makanan dan kain gendong yang disebut kain pertempi. Sedangkan dari pihak laki-laki membawa beras. Setelah anak itu berusia enam bulan kemudian ibunya pun menghantarkan anaknya itu kepada *puhunnya* (saudara laki-laki dari ibu anak) untuk dipanggas rambutnya. Selanjutnya setelah selesai, ibu anak memberi ulos

pada orang yang telah memangkas rambutnya sianak sebagai tanda penghormatan, dan biasanya acara seperti ini di lanjutkan dengan pemberian nama anak.

Adat yang digunakan suku adat batak Pak-Pak adalah pernikahan s jujur(*mbuah selloh*) sedangkan adat dalam kelahiran anak yaitu *ketubuh*en sedar adat kematian tidak lagi diguna

BAB III

A. SEJARAH DAN PENGERTIAN RITUAL MANGABURI

Sejarah ritual *mangaburi* terjadi pada awal mulanya dibentuk oleh nenek moyang marga lingga yang ada di desa Pegagan Julu VIII, ritual ini merupakan budaya dan tradisi. Dimana malunya nenek moyang yang terdahulu mengalami gagal panen dan mereka melaksanakan berdoa atau *mersodip* dalam bahasa pak-pak, Mereka berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh sebab itu tradisi ritual mangaburi ini selalu dilaksanakan oleh masyarakat Pegagan Julu VIII dimana jika mereka mengalami gagal panen dan ritual ini telah turun temurun sampai saat ini.

Dan pengertian ritual mangaburi ini adalah mangaburi berasal dari bahasa Pak-Pak yang artinya memohon pada yang maha kuasa melalui nenek moyang yang telah pergi terdahulu untuk mengobati padi yang ada disawah, Apabila padi yang disawah mengalami gagal panen yang disebabkan hama dan dimakan oleh tikus.

B. SYARAT-SYARAT PELAKSANAAN MANGABURI

Ada beberapa syarat-syarat yang harus dilengkapi untuk melaksanakan ritual mangaburi ini terdapat beberapa syarat-syarat pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Terlebih dahulu masyarakat mengumpulkan uang atau duit perumah tangga untuk menyediakan kerbau atau lembu atau sapi, yang dimakan bersama diladang masing-masing.
2. Masyarakat harus menyediakan pasir, dimana pasir ini manfaatnya untuk dihamburkan pada sawah ataupun ladang setelah selesai didoakan.
3. Masyarakat harus menyediakan buah kayu yang ada didalam hutan dan dalam bahasa Pak-Pak adalah buah kayu *rube*.
4. Masyarakat harus menyediakan coping-coping yang telah diambil dari hutan.
5. Masyarakat harus menyediakan bunga situngku.
6. Masyarakat harus menyediakan tepung beras dan didalam bahasa Pak-Pak tepung beras ini adalah "*nditak*".
7. Masyarakat harus menyediakan sirih lengkap dan dalam bahasa Pak-Pak "*kuh silima bage*". *Kuh silima bage* ini adalah lengkap lima macam yaitu sirih, kapur, gambir, pinang, tembakau. Dan silih ini akan disemburkan pada pasir.
8. Masyarakat harus menyediakan bambu muda. Bambu muda ini berfungsi untuk menampung atau dioleskan darah lembu yang telah dipotong, dan masyarakat mempercayai untuk menampung buah padi atau hasil tanaman yang lain.
9. Daun kelapa yang muda akan di jadikan menjadikan gawang.

Terlebihdahulu dicari harus buah *rube* dan *coping-coping* apabila buah *rube* dan *coping-coping* tersebut belum dapat maka kumbulan yang lain dari hutan belum dapat diambil, dan apabila buah *rube* dan *coping-coping* tersebut telah dapat maka kempulang yang lain pun telah bisa diambil oleh masyarakat yang telah di utus. Serta keempat buah kayu dan bunga tersebut harus ditumbuk sampai halus agar buah dan bunga tersebut bersatu.

Setelah kumpul semua syarat-syarat tersebut maka diumumkanlah kepada penduduk atau masyarakat hari yang telah di tentukan oleh pengetua atau tokoh adat untuk dapat melaksanakn ritual mangaburi ini.

persyaratan untuk mengumpulkan buah dan bunga atau *memantun* dalam bahasa Pak-Pak, *pangaburi* yang diambil dari hutan adalah *permangmang* atau tokoh adat yang dituakan memanggil anak berru yang disebut dengan anak berru adalah anak perempuan dan menantu laki-laki paling sedikit 5 orang dan paling banyak 9 orang, 3 orang perempuan dan 2 orang laki-laki, dan 5 perempuan 4 laki-laki. Ke 5 atau ke 9 inilah yang diberangkatkan atau dalam bahasa pak-pak *i peberkat* dengan memberikan gatap cayur atau sirih lengkap dalam bahasa indonesianya serta mereka akan dibuat duduk diatas tikar putih, dan dipimpinan seorang gurutua atau anak paling tua Inilah syarat-syarat yang harus dilengkapi atau dipenuhi dengan bermacam-macam bunga dan buah yang telah ditentukan untuk melaksanakan mengaburi yang ke 5 dan ke 9 anak berru tadilah yang bertanggung jawab untuk melengkapi syarat-syarat tersebut.

Setelah itu mereka diberangkatkan dari rumah pengetua adat, dan terlebih dahulu mereka memotong ayam dan membawa ayam tersebut ke hutan dan bagian sayap serta usus ayam disangkutkanlah ke pohon kayu *rube* tersebut dan menantu lelaki diperbolehkan untuk manjat ke pohon kayu tersebut untuk mengambil buah kayu *rube* dan yang lainnya.²³

C. TATA CARA PELAKSANAAN MANGABURI

Awalnya para pengetua adat atau tokoh agama terlebih dahulu membawa ayam seadanya setelah itu menggongseng jagung untuk dimakan dan tidak diperbolehkan kenyang, karena ini masih meminta atau berdoa dan dalam bahasa Pak-Pak *mersodip*, dan para tokoh adat membawa padi seadanya untuk didoakan kepada Tuhan Yang Maha Esa setelah itu padi yang telah didoakan dibagikan kepada masyarakat untuk dicampur kepada bibit padi yang ingin ditanam kesawah.²⁴

Setelah itu kulit lembu atau kerbau yang telah disediakan dibagikan kepada masyarakat untuk dibakar diladang untuk mencegah datangnya hama atau penyakit padi atau tanam-tanam lainnya. Setelah itu darah kerbau atau lembu dioleskan kepada bambu yang muda dan bambu tersebut digantungkan di gubuk atau pondok yang ada diladang masyarakat Dan selama tiga hari berturut turut masyarakat tidak diperbolehkan untuk *keladang*.

²³Wawancara dengan tokoh adat di rumahnya di Desa Pegagan Julu VIII kec. Sumbul Pegagan Kab.Dairi, Badu Lingga, jum'at 17 agustus 2018, pukul 20.13 wib

²⁴Wawancara dengan masyarakat dirumahnya di desa pegagan julu VIII Kec, Sumbul Pegagan Kab.Dairi, Syaripuddin Sidabutar , Minggu 19 agustus 2018, pukul 19.39 Wib.

Ada pula digantung di gubuk adalah buah *rube*, *coping-coping*, *bambu yang muda yang telah dioleskan darah lembu atau kerbau dan daun kelapa yang muda*.

Dan berikut tata cara melaksanakan ritual mangaburi ini ada beberapa yang harus dipenuhi sebagai cara untuk melaksanakan ritual mangaburi ini sebagai berikut:

1. Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dalam bahasa Pak-Pak adalah mersodip mendahi debata kase-kase dengan memegang satu pucuk sirih atau yang disebut dalam bahasa Pak-Paknya adalah gatam cayur.
2. Bahan-bahan yang telah dikumpulkan dan telah ditumbuk halus lalu disatukan maka mermangmanglah permangmang yang dimaksud oleh mermangmang adalah mersodip atau pun membaca mantra dalam bahasa Indonesianya.
3. Ketua adat menyerahkan pasir yang telah disatukan dengan buah dan bunga yang telah dicampur, untuk diaburkan atau mengaburkan kelahan sawah atau "*benapage*" dalam bahasa Pak-Pak dan keladang atau pohon kopi para petani.

Dalam hal ini mereka sambil mengucapkan kata-kata atau mendokken kata dalam bahasa Pak-Pak, yaitu:

"Tabar uratna, Tabar batangna, Tabar bulungna, Tabar bungana, Tabar buahna berdoske merdos".

Artinya: Obat uratnya, Obat batangnya, Obat daunnya, Obat bunganya, Obat buahnya bagi samarata.

1. Masyarakat pergilah keladang dan memasak kerbau atau lembu yang telah dibagikan oleh ketua adat dan makan bersama diladang masing-masing sampai kenyang sekenyang kenyangnya setelah itu dimuntahkanlah.²⁵

Acara mangaburi ini dilaksanakan dalam 2 hari, hari pertama masyarakat mengumpulkan terlebih dahulu bahan-bahan yang dari hutan dan hari kedua inilah acara puncaknya dimana pembagian obat atau *tawar* dalam bahasa Pak-Paknya, dan disinilah para masyarakat memakan sirih dan disemburkan pada pasir yang telah didiamkan selama satu malam, diatas pasir dibagilah obat atau *tawar* yang telah didoakan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui nenek moyang. Dan masyarakat makan sirih setelah itu mereka menyemburkan air sirih keatas pasir setelah disemburkan dibagikanlah tepung beras atau *nditak* dalam bahasa Pak-Paknya.

D. TUJUAN DAN MANFAAT MENGABURI

Tujuan dan manfaat mangaburi adalah untuk membantu menghilangkan hama. baik hama ulat dan hama tikus. Dan untuk menambah hasil panen baik itu panen padi hasil dari sawah dan panen hasil dari ladang yaitu kopi, cabe, dan tanam tanaman muda lainnya. Dan ritual mangaburi ini sekaligus meminta kepada tuhan yang maha esa agar hasil panen berlimpah ruah dan berkah untuk masyarakat desa.

Manfaat bagi masyarakat Desa Pegagan Julu VIII adalah dapat mempererat silaturahmi, sebab dapat berkumpul di tempat yang telah disediakan oleh penanggung

²⁵Wawancara dengan masyarakat dirumahnya di desa Pegagan Julu VIII Kec. Sumbul Pegagan Kab. Diari Tarimin Lingga, minggu 19 Agustus 2018, pukul 21.13 Wib.

jawab acara tradisi mangaburi tersebut, dan masyarakat juga dapat makan bersama di ladang masing-masing. Serta di dalam acara mangaburi ini masyarakat bergotong royang untuk melancarkan acara mangaburi yang terdapat di desa Pegagan Julu VIII tersebut.

BAB IV

A. PANDANGAN PETANI MUSLIM TERHADAP MANGABURI

Pandangan masyarakat muslim terhadap mengaburi ini adalah mereka berpendapat bahawa ritual mangaburi ini sangatlah membantu petani sebab jika para petani gagal panen mereka sangat putus asa dan bersedih. Dan setelah mereka melaksanakan ritual ini dan percaya kepada ritual mengaburi ini mereka merasakan hasil yang berlimpah ruah, dan hama ulat serta hama tikus pun telah berkurang mereka mengakui ini adalah bantuan Allah SWT melalui nenek moyang yang terdahulu telah pergi, dan telah mambantu para petani untuk melindungi tanam-tanaman atau padi mereka dari hama ulat dan hama tikus.²⁶

B. PANDANGAN TOKOH AGAMA TERHADAP MANGABURI

Pandangan tokoh agama terhadap mangaburi ini adalah mereka berpendapat tidak menyalahkan ritual mangaburi ini, sebab ritual mangaburi ini adalah berdoa atau pun *mersodip* kepada tuhan yang maha esa melalui nenek moyang yang terlebih dahulu telah pergi meninggal.

Ritualini bukanlah menyembah hal-hal yang gaib ataupun hal-hal yang dilarang oleh agama Islam ritual ini hanyalah meminta kepada Allah SWT agar hasil panen masyarakat berlimpah ruah dan membantu masyarakat untuk menjauhkan hama-hama jahat dan hama tikus yang mengganggu masyarakat. Oleh sebab itu

²⁶Wawancara dengan masyarakat di rumahnya di Desa Pegagan Julu VIII Kec, Sumbul pegagan Kab, Dairi, Siti Lingga, Kamis 16 agustus 2018, pukul 10.00 WIB

diadakan lah acara atau ritual mangaburi ini atau doa bersama dan dalam bahasa pak-paknya adalah *mersodip*.

Tokoh agama juga berpendapat bahwa tradisi mangaburi sama dengan tradisi-tradisi yang ada pada suku-suku yang lain dimana masyarakat Indonesia yang mempunyai banyak budaya atau tradisi yang telah ditinggalkan nenek moyang yang telah pergi terdahulu. Salah satu tradisi yang di Indonesia ini adalah tradisi mangaburi yang terlahir di Desa Pegagan Julu VIII ini. Tokoh agama berpendapat bahwa tradisi mangaburi tersebut tidaklah salah karena tradisi meminta kepada Allah SWT.

C. PANDANGAN TOKOH ADAT TERHADAP MANGABURI

Pandangan tokoh adat terhadap tradisi mangaburi ini adalah mereka menganggap tradisi mangaburi ini sangatlah bagus untuk dilestarikan sebab tradisi ini sangatlah bagus dan membantu pada masyarakat untuk menghasilkan hasil panen dari ladang ataupun kebun para petani baik dari sawah maupun dari ladang.

Tradisi ini merupakan penggalian tradisi atau budaya yang sangat bagus, karena tokoh adat adalah pencerminan untuk melaksanakan tradisi mangaburi ini oleh sebab itu tradisi ini harus dilestarikan dan dibudidayakan agar tetap ada dan semakin baik kedepannya untuk generasi –generasi yang akan datang.

Gagal panen di desa Pegagan Julu VIII ini bukan hanya sekali atau dua kali akan tetapi sering terjadi dan semenjak tradisi mangaburi ini dilakukan kembali

sangatlah membantu pada masyarakat untuk untuk menghasilkan panen atau hasil yang berlimpah ruah.

D. RITUAL (TRADISI) MANGABURI PERSPEKTIF ISLAM

Pada dasarnya, Islam itu agama. Islam bukan budaya dan bukan tradisi. Akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi. Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif.

Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syari'ah Islam. Demikian ini sesuai dengan dalil-dalil al-Qur'an, Hadits dan atsar kaum salaf yang dipaparkan oleh para ulama dalam kitab-kitab yang mu'tabar (otoritatif).

Tradisi berasal dari Bahasa Latin : "*tradio*" yang artinya "diteruskan" atau "kebiasaan". Secara definitif, tradisi dipahami sebagai sesuatu kebiasaan (*tradio*) yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, baik dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama. Hal yang

paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan (traditio) dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi tersebut, suatu tradisi dapat punah.²⁷

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci, atau yang ghaib, dalam agama Islam aspek fundamental itu terumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan sehingga terdapat rukun iman, yang di dalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai atau diimani oleh muslim.

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi dan saling mewarnai perilaku seseorang, Islam merupakan suatu normatif yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budidaya.

Manusia yang bisa bersumber dari ajaran agama nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.²⁸

Di Indonesia terdapat beragam tradisi, salah satu ekspresinya ialah adat istiadat dan budaya masyarakat Indonesia. Adat istiadat dan budaya tersebut merupakan khasanah sosial yang memiliki nilai positif dalam masyarakat tradisional.

²⁷<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> diakses 28-Agustus-2018, pada jam 21.45 wib

²⁸Akhmad Taufik, MPd., dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 44

Dengan kata lain, adat istiadat dan budaya tersebut bukanlah monopoli masyarakat masa lalu, tetapi juga tetap relevan bagi masyarakat modern. Bahkan, sebagian masyarakat tidak memandang adanya klasifikasi adat istiadat berdasarkan rentang waktu, kendatipun telah terjadi pergeseran – pergeseran secara relatif.

Adat istiadat telah dijadikan secara efektif menjadi alasan komunikasi sosial dan sekaligus sebagai perekat antara individu atau antar masyarakat adat. Tradisi - tradisi dalam masyarakat Islam yang seringkali dicap sebagai Bid'ah, karena alasan masalah itu tidak ada pada zaman Rosulullah dan zaman salaf (angkatan pertama), atau karena tradisi itu hasil cangkakan tradisi

Ditinjau dari sudut pandang Islam, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam.²⁹

Tradisi mangaburi dengan membawa sesajian makanan dan bunga serta buah yang dari hutan misalnya dipercaya dapat membantu keberuntungan bagi para

²⁹<http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/> diakses pada tanggal 28-Agustus-2018 pada Jam 21.45 Wib

petaniyang mengalami gagal panen, dengan melengkapi persyaratan yang telah ditentukan dapat menambah hasil panen masyarakat baik dari sawah dan ladang.

Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولَٰئِكَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk.” (QS Al-Baqarah:170)

Dan didalam AL-Qur'an juga menjelaskan tepatnya dalam surah Al-Maidah.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَٰئِكَ
كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami (mengerjakannya).” Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (QS Al-Maidah:104)

Kedua ayat tersebut menjelaskan kepada manusia tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah.

Dalam banyak tradisi, seringkali terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur, dan Islam pun datang untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu, kita dapati beberapa hukum syari'ah dalam Islam diadopsi dari tradisi jahiliah seperti hukum qasamah, diyat 'aqilah, persyaratan kafa'ah (keserasian sosial) dalam pernikahan, akad qiradh (bagi hasil), dan tradisi-tradisi baik lainnya dalam Jahiliyah. Demikian diterangkan dalam kitab-kitab fiqih. Sebagaimana puasa Asyura, juga berasal dari

tradisi Jahiliyah dan Yahudi, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim.

Tidak sedikit tradisi (adat-istiadat) yang mayoritas dianut oleh muslim di Indonesia sangat jauh dari nilai-nilai murni dan shahih dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*. Akan mudah menyaksikan, melihat, mengamati, mendengar, merasakan bahkan turut terlibat dalam ritual tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi bahkan hingga di zaman digital hari ini.

Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (Kamus besar bahasa Indonesia,1988:5,6). Adapun makna lainnya adat-istiadat disebut sebagai suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus hingga akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran. Di dalam adat-istiadat itulah akan menemukan tiga wujud kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh pakar kebudayaan Koentjaraningrat dalam bukunya; *pertama* wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Sebagaimana definisi tersebut maka tradisi (adat-istiadat) merupakan suatu kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan turun temurun. Nilai-nilai yang dianut dalam sebuah tradisi pada masyarakat tertentu misalnya nilai *sirri na pacce* (harga diri dan rasa malu).

E. ANALISIS

Menurut penulis *tradisi mangaburi* ini yang masih di lestarikan masyarakat Pegagan Julu VIII merupakan suatu tradisi yang telah turun temurun dan sampai saat ini masyarakat Pegagan Julu VIII masih melaksanakannya apa bila mereka gagal panen, dan harus dilestarikan juga.

Penulis beranggapan *tradisi mangaburi* sangat berpengaruh dalam keharmonisan keluarga dan keharmonisan dari masyarakat kemasyarakat lain. Sebab mereka dapat berkumpul sama-sama untuk meminta doa kepada Allah SWT melalui nenek moyang yang telah pergi terlebih dahulu, dan makan bersama di ladang masing-masing.

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi/adat –istiadat, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolakbelakang dengan Syariat. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang notabene beragama Islam tidak boleh menyelisih syariat. Karena kedudukan akal tidak akan pernah lebih utama dibandingkan wahyu Allah *Ta'ala*. Inilah pemahaman yang esensi lagi krusial yang

harus dimiliki oleh setiap Muslim dan harus dipahami oleh masyarakat Muslim Pegagan Julu VIII.

Tradisi mangaburi ini yang dilaksanakan masyarakat Pegagan Julu VIII sudah merupakan budaya yang dibawa oleh nenek moyang dan telah turun temurun, dan tradisi ini sangat membantu masyarakat untuk menghasilkan hasil panen berlempah ruah apabila masyarakat mengalami kegagalan panen yang ada diladang maupun disawah masyarakat.

Penulis sebagai masyarakat desa Pegagan Julu VIII penulis tidak merasa bahwa tradisi mangaburi ini bertentangan dengan syariat Islam karena fungsi dan peran tradisi mangaburi ini didalam masyarakat, untuk membantu masyarakat apabila mereka gagal panen.

Namun, di sini penulis tidak setuju jika tradisi ini masyarakat percaya sepenuhnya dengan nenek moyang dan apabila hendak mengumpulkan bunga dan buah yang dari hutan hendaknya masyarakat tidak menyangkutkan bagian-bagian ayam yang telah dipotong, sebab dengan demikian masyarakat bisa saja di katakan syirik(menyekutukan Tuhan).

Sebaiknya masyarakat hanya percaya seutuhkan kepada Allah SWT sebab hanya Allah lah yang berhak sepenuhnya kepada diri manusia dan siisinya, dan hendaknya manusia mempercayai Al-Qur'an sepenuhnya sebab Al-Qur'an adalah kalam atau perkataan Allah SWT.

Dan didalam AL-Qur'an Allah telah menyampaikan kepada manusia sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggung jawabanya.” (Q.S AL-Isra : 36)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ

رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: ”sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apa bila dibacakan Ayat-aya-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka berawakkal”.(Q.S Al-anfal: 2)

Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam Al-Qur’an diatas penulis menyampaikan agar kiranya masyarakat desa pegagan Julu VIII tetap mengingat Allah dan *kalamullah* atau ayat-ayat suci Allah, karena hanya Allah lah yang dapat memberi keberkahan dalam kehidupan manusia. Dan hendaklah masyarakat menyebut nama Allah baik dikala susah dan senang. Dan berpegang teguhlah masyarakat pada ajaran Allah.

Dengan demikian masyarakat muslim yang berada di Desa Pegagan Julu VIII tersebut tidak boleh terlebih patuh dan mudah percaya pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat. Bisa saja sebagai masyarakat harus melastarikan budaya atau tradisi yang telah ditinggalakan nenek moyang yang terdahulu sebelum hal-hal

tersebut tidak dilarang dalam agama Islam. Kita sebagai masyarakat muslim tidak boleh lebih patuh atau percaya sepenuhnya kepada ritual-ritual atau mempercayai sepenuhnya kepada nenek moyang atau leluhur, yang dapat menolong menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup dan penolak bala yang masih menjadi tradisi masyarakat setempat.

Sebab jika masyarakat mempercayai hal tersebut dengan sepenuhnya samahalnya masyarakat mempercayai roh-roh gaib atau yang berkekuatan gaib sebab sama halnya tersebut dengan menyekutukan tuhan atau Allah SWT, ataupun syirik. Dalam hal ini jika masyarakat ingin melestarikan tradisi, budaya dan adat istiadat kita harus benar benar mengetahui tradisi, budaya, dan adat istiadat tersebut tidak melanggar atau menyimpang dari ajaran agama islam dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada di Negeri Indonesia sendiri.

Bagi generasi muda khususnya masyarakat di Desa Pegagan Julu VIII harus menyadari bahwa kebudayaan atau tradisi yang ada di daerah tersebut harus dipertahankan dan dilestarikan. Karena tradisi tersebut sangatlah penting bagi setiap daerah. Untuk masyarakat selalu melestarikan budaya yang ada di Desa Pegagan Julu VIII dan dapat memberikan pemahaman kepada generasi muda dan masyarakat lainnya akan pentingnya menjaga budaya asli dari daerah masing-masing, selagi budaya asli atau tradisi tersebut tidak melanggar aturan-aturan ataupun norma-norma yang ada dan utamanya tidak melanggar ajaran atau syariat-syariat agama Islam dengan demikian berarti budaya dan tradisi atau adat istiadat tersebut masih relevan

untuk dapat diteruskan dan dipertahankan oleh masyarakat dan kaum muda mudi agar tidak punah seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan globalisasi.

Serta penulis harapkan kepada masyarakat lainnya khususnya masyarakat Desa Pegagan Julu VIII untuk tidak memandang tradisi mangaburi tersebut dengan sebelah mata, karena tidak semua adat istiadat atau tradisi mengandung unsur syirik. Karena memilih satu adat atau tradisi seharusnya memilih yang sesuai dengan anjuran agama islam dengan mendahulukan pengetahuannya agar didalam tradisi tersebut tidak semua yang mengandung unsur syirik.

Penulis harapkan kiranya tokoh adat dan masyarakat dapat bekerja sama untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi mangaburi ini agar tidak punah sebab tradisi mangaburi ini adalah warisan dari leluhur atau nenek moyang di Desa Pegagan Julu VIII. Dan dapat kita kenalkan kepada daerah luas bahwasanya masyarakat Desa Pegagan Julu VIII memiliki budaya atau tradisi yang dapat menjalin silaturahmi dan selalu optimis agar masyarakat semangat dan tidak berputusasa untuk mengerjakan lahan sawah dan ladangnya, serta dapat diajarkan kepada generasi muda bahwa tradisi ini harus tetap ada agar dapat diteruskan oleh generasi selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

Setelah penulis menguraikan dan membahas dari beberapa permasalahan yang telah penulis ke depankan dalam skripsi ini maka dengan ini penulis tutup dengan memberikan kesimpulan dan saran-saran yang menurut penulis perlu dalam penelitian ini.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian, wawancara, dan observasi, dari hasil penelitian penulis melihat masyarakat di Desa Pegagan Julu VIII ini masih kental dalam budayanya atau tradisinya oleh sebab itu masyarakat setempat bisa rukun dan damai untuk menjalankan kehidupan mereka sehari-hari maka dapatlah penulis simpulkan dari beberapa hal yaitu sebagai berikut:

Pandangan masyarakat muslim terhadap tradisi mangaburi ini adalah masyarakat sangatlah merespon bagus soal permasalahan ritual Mangaburi ini sebab ritual ini membantu masyarakat untuk menjauhkan hama-hama jahat, baik hama tikus dan hama yang dapat membuat daun padi terbakar.

Manfaat dan kegunaan tradisi mangaburi ini adalah dipercayai sebagai obat atau *tawar* yang dapat membantu hasil panen masyarakat akan berlimpah ruah dan dapat menjauhkan para hama jahat dari ladang atau sawah masyarakat setempat.

Pandangan Islam pada tradisi mangaburi yang dilaksanakan di Desa Pegagan Julu VIII ini dapat diterima oleh masyarakat muslim dan tokoh agama karena dalam hal ini masyarakat muslim meminta pertolongan Allah SWT yang melalui nenek moyang dalam hal ini tokoh agama di Desa Pegagan Julu VIII pada mulanya meminta kepada Tuhan agar membatu masyarakat untuk dalam hal melaksanakan tradisi mangaburi tersebut. Dan dalam pandangan Islam dalam hal ini masih ada yang ditolak, tradisi ini ditolak karena mereka meminta pertolongan kepada nenek moyang untuk menjauhkan segala hewan yang dapat menggagalkan panen masyarakat. Dan sebagian masyarakat masih mempercayai ruh-ruh nenek moyang, yang dikatakan dapat membantu masyarakat dan dapat menyelamatkan masyarakat dalam hal apapun.

B. SARAN

Setelah penulis mengambil kesimpulan dari pandangan masyarakat muslim terhadap ritual mangaburi di Desa Pegagan Julu VIII Kec, Sumbul Pegagan Kab, Dairi yang berkaitan dengan tradisi atau budaya atau ritual dari berbagai literatur maka penulis mencoba untuk memberikan saran atau pun masukan-masukan untuk bahan kajian studi agama-agama yaitu sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat di Desa Pegagan Julu VIII harus selalu mempertahankan kebersamaan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya.
2. Budaya yang tidak di larang dalam agama Islam adalah '*urf*'.

3. Kepada tokoh adat agar dapat memisahkan antara adat tradisi dan adat Islam.
4. Kepada pemerintah untuk melestarikan budaya dan tradisi mangaburi ini dalam aspek melestarikan kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Taufik, MPd., dkk., 2005, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Adeng Muchtar Ghazali, 2000, *Ilmu Perbandingan Agama Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama- Agama Bandung*, Pustaka Setia
- Amsal Bakhtiar, 1997, *Filsafat Agama I* Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu.
- Ahmadi, Abu. 1991, *Perbandingan Agama*. PT. Rineka Cipta; Jakarta.
- Departemen Pendidikan. 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke V* ; Balai Pustaka, Jakarta.
- Farizal Nasution, 2015, *Warisan Etnik Sumatra Utara*, Medan: Cv. Mitra.
- Hasan Shadily, 1961, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* Jakarta PT, Pembangunan.
- Huston Smith, 1995, *Agama-agama Manusia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- K. Sukardji, 1993, *Agama-Agama Yang Berhubungan Didunia Dan Pemeluknya* Bandung: Angkasa.
- K. Sukardji, 1991, *Agama-Agama Yang Berkembang Didunia Dan Pemeluknya*, Jakarta: Angkasa Bandung.
- Lukman Ali, dkk, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka utama Kompas Gramedia Building, Edisi Ke Empat
- Moh. Rivai, 1984, *Perbandingan Agama*, Semarang: Wicaksana
- Salim dan Sahrin, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media
- <http://danangnurcahyadi.blogspot.co.id/2010/12/pandangan-islam-terhadap-animisme-dan.html>
- <http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-perspektif-islam/> diakses pada tanggal 28-Agustus-2018 pada Jam 21.45 Wib
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> diakses 28-Agustus-2018, pada jam 21.45 wib

Hasil wawancara dengan ibu meilany padang (tgl, 15-07-2018) di Desa Pegaganjulu VIII jam, 13.45

Yusuf Zainal Abidin Dan Beni Ahmad Saebani, 2014, *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia*, Bandung, cv.Pustaka Setia

Zakiah Daradjat, 1983, *Perbandingan Agama I*, Jakarta: Cv. Arta Dimitra

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Melindah Mimi One Two Lingga
Tempat/Tanggal Lahir : Tumanggor, 03 Mei 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. Suluh No.61

B. PENDIDIKAN

SDN 030337 Batang Ari : 2002-2008
MTSS Pondok Pesantren Dairi Sidikalang : 2008-2011
MAS Pondok Pesantren Dairi Sidikalang : 2011-2014
Masuk Perguruan Tinggi UIN-SU : 2014

C. ORANG TUA

Nama Ayah : Rongkah Lingga
Alamat : Desa Pegagan Julu VIII Kec. Sumbul Pegagan
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Meilany Padang
Alamat : Desa Pegagan Julu VIII Kec. Sumbul Pegagan
Pekerjaan : Petani

Medan,
Penulis

Melindah Mimi O.T Lingga
NIM.42.14.3.005

GLOSSARIUM

- ADAT** : Secara harfiah kebiasaan atau cara kelakuan yang menjadi kebiasaan. Istilah ini selanjutnya digunakan sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan dengan satu sistem.
- AGAMA** : Mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan-ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dan tidak dapat ditanggap dengan panca indra, ikatan-ikatan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Agama berarti pula ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.
- AL-QUR'AT** : Secara harfiah berarti bacaan atau yang dibaca, sedangkan dalam arti umum digunakan adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril, yang terhimpun dalam Mushaf, disampaikan secara mutawatir dan meyakinkan, disusun mulai dari surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.
- AYAT** : Berasal dari bahasa arab, ayat yang berarti tanda, ciri atau alamat, istilah ini digunakan selanjutnya digunakan untuk menyatakan bagian-bagian dari kalimat yang terdapat pada suatu surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an.
- BUDAYA** : Suatu istilah yang mengandung arti segala daya, cipta, rasa dan karsa yang dihasilkan oleh manusia, bentuk budaya

tersebut dapat berupa bangunan lengkap dengan arsitekturnya yang indah, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, sastra dan lain sebagainya.

DEFINISI : Berasal dari bahasa inggris definition yang berarti ketentuan, ketajaman. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk memberi batasan pengertian dari sesuatu. Misalnya, definisi agama, ad-din dan sebagainya.

DESKRIPTIF : Berasal dari bahasa inggris, description yang berarti gambaran atau lukisan mengenai sesuatu, istilah ini selanjutnya digunakan sebagai cara atau metode dalam penulisan ilmiah atau penelitian yang mana data-data atau informasi dalam penulisan ilmiah dan penelitian yang dimaksud digambarkan apa adanya.

KAFIR : Adalah suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan manusia yang tidak mau tunduk dan mengakui keberadaan Tuhan sebagai yang wajib dipatuhi.

RELIGI : Berasal dari bahasa inggris religare yang berarti mengumpulkan atau menghimpun. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk nama suatu agama yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.

NDITAK : Adalah yang terbuat dari beras putih yang telah dihaluskan.

MERSODIP : Adalah berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

PERMANG-MANG : Adalah pemimpin untuk melaksanakan acara tradisi mangaburi.

- MANGABURI** : Adalah acara untuk meminta pertolongan leluhur atau nenek moyang untuk mengobati padi yang ada di sawah.
- MESSENG** : Adalah terbakar
- GATAPCAYUR** : Sirih
- KUH SILIMA BAGE**: Lengkap lima bagian yaitu, sirih, pinang, kapur, gambir.
- COPING-COPING** : Tanaman yang di ambil dari hutan.
- BUAH RUBE** : Suatu buah yang di ambil dari hutan.
- ANAK BERRU** : Anak perempuan dan menantu laki-laki
- RITUAL** : Adalah serangkaian kegiatan kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk simbolis ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu.
- PANDANGAN** : Berasal dari kata dasar pandang, pandangan adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda.
- BUAH SELOH** : Buah yang bagus.
- MENOKOR BERRU** : Membeli anak perempuan.
- PARUMAEN** : Menantu perempuan.

LAMPIRAN I

PANDUAN WAWANCARA

1. Apa pengertian mangaburi dalam bahasa Pak-Pak?
2. Bagaimana pandangan tokoh adat terhadap tradisi mangaburi ini?
3. Bagaimana pandangan tokoh agama terhadap tradisi mangaburi ini?
4. Bagaimana masyarakat islam terhadap tardisi mangaburi tersebut?
5. Apa sajakah yang harus dibawa untuk melaksanakan tardisi tersebut?
6. Buah dan bunga apakah yang wajib diambil dari hutan?
7. Berapa orangkah yang harus mangambil bahan-bahan yang dari hutan?
8. Sejak kapanakah tradisi ini dilakukan oleh masyarakat?
9. Apakah manfaatnya pada masyarakat?
10. Apakah tujuan mangaburi ini buat masyarakat?
11. Bagaimanakah tatacara masyarakat untuk melaksankan tradisi mangaburi ini?
12. Apa sajakah syarat-syarat untuk melaksankan tradisi ini?
13. Berapa harikah masyarakat dilarang tidak pergi keladang?
14. Berapa harikah tradisi ini dilaksanakan?

LAMPIRAN II

DAFTAR INFORMASI PENELITIAN

1. Nama : Saripuddin Sidabutar
Umur : 61 tahun
Pekerjaan : Petani
Tamatan : SD

2. Nama : Siti Nurmalum Lingga
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Petani
Tamatan : SMA

3. Nama : Meilany Padang
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Petani
Tamatan : SMA

4. Nama : Tarimin Lingga
Umur : 51 tahun

Pekerjaan :Petani

Tamatan :SMA

5. Nama : Rahaman Capah

Umur :49 tahun

Pekerjaan : Petani

Tamatan :SMA

6. Nama :Badu lingga

Umur : 63 tahun

Pekerjaan : Petani

Tamatan :SMA

7. Nama : Manuttun Lingga

Umur :47 tahun

Pekerjaan : Petani

Tamatan :SMP

8. Nama : Jon Lingga

Umur :74 tahun

Pekerjaan : Petani

Tamatan :SMP

9. Nama : Ikut Lingga
Umur :40 tahun
Pekerjaan : Petani
Tamatan : SMA

10. Nama :Nikmat Lingga
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : PNS
Tamatan :S1

11. Nama : Miah Lingga
Umur :49 tahun
Pekerjaan : Petani
Tamatan :SMA

LAMPRAN III

DOKUMENTASI PENELITIAN

























